

## Peningkatan Pembelajaran Digital Kolaboratif pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Yayasan Bina Cendikia Utama Cirebon

### Improving Collaborative Digital Learning in the Implementation of Merdeka Curriculum at Bina Cendikia Utama Cirebon Foundation

Ahmad Fajar Fadlillah<sup>1\*</sup>, Deni Kurniawan<sup>2</sup>, Zainal Arifin<sup>3</sup>, Della Amelia<sup>4</sup>, P. Indra Murthi<sup>5</sup>, Azrina Hanifa<sup>6</sup>

<sup>1,4,5,6</sup> Prodi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, 40154-Indonesia

<sup>2,3</sup> Prodi Pengembangan Kurikulum, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Kota Bandung, 40154-Indonesia

\*E-mail corresponding author: affadh@upi.edu

*Received: 17 September 2024; Revised: 19 Mei 2025; Accepted: 27 Mei 2025; Available Online: 4 Juli 2025*

**Abstrak.** Dalam era digital saat ini, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak, terutama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan kolaborasi. Yayasan Bina Cendikia Utama Cirebon sebagai mitra pengabdian menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan guru untuk memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para guru di yayasan tersebut dalam menggunakan *platform* digital kolaboratif, seperti *Google Docs* dan *Google Slides*, guna mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi siswa. Metode pengabdian yang digunakan meliputi pelatihan intensif, pendampingan teknis, serta evaluasi berbasis praktik. Para guru dilatih untuk menggunakan alat digital secara efektif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kolaboratif di kelas. Pelatihan ini diikuti oleh 30 guru dari berbagai jenjang pendidikan di yayasan tersebut. Selain sesi teori, para peserta juga terlibat dalam simulasi langsung dan diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai penerapan teknologi digital dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan para guru menggunakan alat kolaboratif digital. Mereka berhasil mengaplikasikan keterampilan ini dalam pembelajaran sehari-hari, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, berpusat pada siswa, dan mendukung kolaborasi antar siswa. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh para guru, tetapi juga oleh siswa yang lebih terlibat aktif dalam proses belajar.

**Kata Kunci:** pembelajaran digital; kolaboratif; kurikulum Merdeka.

**Abstract.** In today's digital era, the integration of technology into the learning process has become an urgent necessity, especially in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum, which emphasizes flexibility and collaboration. Yayasan Bina Cendikia Utama Cirebon, as a community service partner, faces challenges in developing teachers' skills to optimally utilize digital technology in teaching. Therefore, this community service program aims to enhance the teachers' ability at the foundation to use collaborative digital platforms such as Google Docs and Google Slides to support project-based learning and student collaboration. The community service methods used include intensive training, technical assistance, and practice-based evaluation. The teachers were trained to effectively use digital tools in planning and implementing collaborative learning in the classroom. This training was attended by 30 teachers from various educational levels at the foundation. In addition to theoretical sessions, participants engaged in hands-on simulations and group discussions to deepen their understanding of digital technology implementation within the context of the Merdeka Curriculum. The results of the service program showed a significant improvement in the teachers' ability to use collaborative digital tools. They successfully applied these skills in their daily teaching, creating a more interactive, student-centered learning environment that fosters collaboration among students. This positive impact was felt not only by the teachers but also by the students, who became more actively engaged in the learning process.

**Keywords:** digital learning; collaborative; Merdeka curriculum.

**DOI:** <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i2.1128>



## 1. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum ini memberikan otonomi lebih kepada pendidik dan peserta didik dalam merancang proses pembelajaran yang fleksibel dan kreatif, termasuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif (Kemendikbud, 2024). Namun, tidak semua lembaga pendidikan siap menghadapi perubahan ini, terutama dalam hal adopsi teknologi digital untuk pembelajaran kolaboratif. Yayasan Bina Cendikia Utama di Cirebon menghadapi tantangan serupa, di mana guru dan siswa belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang memberikan otonomi lebih kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran mengacu pada seberapa aktif dan terlibat siswa dalam proses belajar-mengajar (Hiver dkk., 2024). Keterlibatan siswa tidak hanya sebatas pada kehadiran fisik di kelas, tetapi juga mencakup keterlibatan kognitif, emosional, dan sosial mereka dalam pembelajaran. Secara konsep hal ini menekankan pentingnya membuat siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya objek pasif yang menerima informasi (Chiu, 2023). Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, khususnya dalam mengukur keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran memiliki korelasi yang kuat dengan kesuksesan implementasi sebuah kurikulum tidak terkecuali pada Kurikulum Merdeka (Napitupulu dkk., 2023). Sebagaimana yang diketahui, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pendekatan berbasis siswa, di mana kebebasan diberikan kepada sekolah untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Oleh karena itu, keterlibatan siswa menjadi elemen krusial dalam mencapai tujuan tersebut. Melalui keterlibatan siswa, proses pembelajaran dapat lebih personal dan relevan dengan konteks lokal, karena siswa aktif terlibat dalam menentukan jalannya pembelajaran sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Selain itu, keterlibatan siswa juga penting untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, motivasi belajar menjadi kunci untuk mendorong siswa agar dapat mengeksplorasi dan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi faktor penting untuk diperhatikan agar dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, relevan, dan memotivasi, sesuai dengan visi dan tujuan Kurikulum Merdeka (Nisa, 2023). Namun perlu juga menjadi perhatian bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran diantaranya (1) pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru dapat membuat siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar, (2) terbatasnya akses informasi dan sumber belajar, (3) kurangnya interaksi dan kolaborasi dimana siswa masih terbiasa dengan pembelajaran yang individual, sehingga kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman sekelasnya.

Berdasarkan hal tersebut tentu perlu dilakukan tindakan nyata agar cita-cita Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan siswa-siswi yang "merdeka" dapat terwujud sebagaimana mestinya. Pada dasarnya hal tersebut tentunya dapat dilaksanakan dengan cukup mudah di era digital seperti saat ini dimana banyak sekali platform digital berbasis web yang menyediakan fasilitas kolaborasi secara realtime, user friendly dan menyenangkan. Platform digital kolaboratif menawarkan fleksibilitas yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Melalui platform ini, siswa memiliki akses ke beragam sumber belajar yang dapat disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan tingkat pemahaman mereka. Mereka dapat mengakses materi pembelajaran, latihan, dan sumber daya pendukung lainnya secara mandiri, yang memungkinkan mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran (Lin dkk., 2017). Selain itu, pemanfaatan platform digital kolaboratif memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek, salah satu pendekatan utama dalam Kurikulum Merdeka. Melalui platform ini, guru dapat merancang proyek-proyek kolaboratif yang menantang dan relevan dengan kehidupan nyata,

di mana siswa dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kolaborasi antara siswa juga dapat didorong melalui fitur-fitur seperti forum diskusi, ruang kerja bersama, dan proyek bersama, yang memperkuat keterlibatan sosial dan pembelajaran berbasis komunitas (Sarker dkk., 2019).

Selanjutnya, platform digital kolaboratif menyediakan ruang untuk memperkaya pengalaman pembelajaran dengan berbagai konten multimedia dan interaktif. Ini membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menyajikan materi pembelajaran secara menarik dan relevan dengan minat mereka (Tejasvee dkk., 2021). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga sesuai dengan konteks dunia modern yang semakin tergantung pada teknologi sehingga membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang esensial. Hal ini tentunya juga sangat berdampak pada nilai-nilai keberlanjutan dimana pemanfaatan platform digital kolaboratif dapat meningkatkan akses dan kesetaraan dalam pendidikan, sehingga pada akhirnya akan terwujud pendidikan berkualitas sebagaimana yang terdapat pada Sustainable Development Goals nomor 4 (Quality Education). Dengan demikian, pemanfaatan platform digital kolaboratif adalah alternatif yang tepat dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Platform ini tidak hanya memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan relevan tetapi juga memfasilitasi kolaborasi, kreativitas, dan inklusivitas dalam pendidikan sesuai dengan visi pembelajaran yang diinginkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru perlu menguasai alat digital dalam pembelajaran yang implementasinya tidak mudah, terutama apabila guru memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pemanfaatan berbagai platform digital kolaboratif dalam pembelajaran (Hasanah dkk., 2022). Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri apabila guru yang sudah terbiasa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cara konvensional.

Berdasarkan hal tersebut, Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu Program Studi yang fokus pada penguatan sekolah, guru dan siswa melalui berbagai teknologi telah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Cirebon berkaitan dengan pemanfaatan platform digital kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan. Selanjutnya bagi guru dapat memberikan wawasan baik secara pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan platform digital kolaboratif dengan meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi siswa-siswi. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran digital kolaboratif guru di Yayasan Bina Cendikia Utama melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan. Intervensi ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam menggunakan alat digital untuk pembelajaran dan mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan pendampingan. Metode yang digunakan meliputi: (1) Identifikasi Kebutuhan, dilakukan melalui survei online dengan guru dan siswa di Yayasan Bina Cendikia Utama untuk memahami tingkat pemahaman dan penggunaan teknologi digital saat ini serta hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran kolaboratif. (2) Pelatihan dan Workshop, kegiatan pelatihan diadakan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang penggunaan berbagai alat digital kolaboratif yaitu google docs dan google slide untuk mendukung proses belajar mengajar yang diikuti oleh 30 guru dari Yayasan Bina Cendikia Utama. (3) Pendampingan dan Praktik Langsung, setelah pelatihan dilakukan pendampingan selama dua minggu di mana para guru menerapkan strategi pembelajaran digital kolaboratif di kelas mereka. Guru didorong untuk berinovasi dalam penggunaan teknologi

yang telah dipelajari dan berbagi pengalaman mereka melalui kelompok diskusi mingguan. (4) Evaluasi dan Refleksi, dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru terhadap pembelajaran digital. Refleksi bersama dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan program dan menyusun rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Adapun alur kegiatan dan target capaian pada pengabdian ini sebagai berikut.

Tabel 1. Alur Kegiatan dan Target Capaian

Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Target Capaian
Identifikasi Kebutuhan	Minggu ke-1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tersusunnya profil kebutuhan</li> <li>• Teridentifikasinya hambatan dan peluang dalam pembelajaran kolaboratif</li> </ul>
Pelatihan & <i>workshop</i>	Minggu ke-2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 85% Peserta memahami aplikasi digital untuk pembelajaran</li> <li>• Guru berkelompok menghasilkan 1 dokumen modul ajar dan media presentasi dengan kolaboratif berbasis digital</li> </ul>
Pendampingan & Praktek	Minggu ke-3 & ke-4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 90% guru siap menerapkan pembelajaran kolaboratif</li> <li>• Terbentuk komunitas praktik antarguru</li> </ul>
Evaluasi dan Refleksi	Minggu ke-5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan keterlibatan siswa</li> <li>• Motivasi siswa meningkat</li> </ul>

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat kepada guru di Yayasan Bina Cendekia Utama Cirebon menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pembelajaran digital kolaboratif. Peningkatan kemampuan digital guru sebelum diberikan intervensi, 68% guru melaporkan kurangnya keterampilan dalam menggunakan alat digital untuk pembelajaran.



Gambar 1. Peserta Pengabdian pada Masyarakat di Yayasan Bina Cendekia

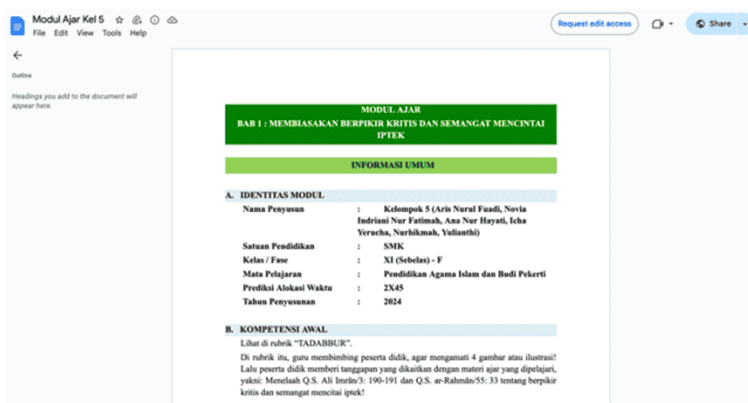
Setelah pelatihan dan pendampingan, 85% guru melaporkan peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri dalam menggunakan teknologi digital seperti *Google Workspace* dan *canva*. Survei menunjukkan bahwa 90% guru merasa lebih siap untuk mengintegrasikan alat digital dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kolaboratif. Peningkatan Keterlibatan siswa data observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam aktivitas kelas yang menggunakan alat digital. Keterlibatan siswa meningkat sebesar 40% setelah penerapan strategi pembelajaran digital

kolaboratif. 80% siswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan lebih terlibat dalam pembelajaran ketika menggunakan teknologi digital untuk aktivitas kolaboratif seperti proyek kelompok.



Gambar 2. Pemberian Materi P2M Luring

Kemampuan para guru dalam membuat tulisan kolaboratif menggunakan *Google Docs* mencakup beberapa aspek penting yang mendukung efektivitas kerja sama dan produktivitas dalam pembuatan dokumen. Berikut adalah beberapa kemampuan yang dikuasai oleh para guru. Pertama pembuatan dan pengelolaan dokumen bersama, para guru dapat membuat dokumen baru dan mengelolanya bersama rekan kerja atau tim. Mereka mampu menambahkan, mengedit, dan menyimpan dokumen dengan mudah, serta mengorganisir *file* dalam folder untuk akses yang lebih terstruktur dan efisien. Kedua, penggunaan fitur kolaborasi *real-time*, Dimana salah satu keunggulan utama *Google Docs* adalah kemampuan untuk berkolaborasi secara *real-time*. Guru dapat bekerja secara bersamaan pada satu dokumen, melihat perubahan yang dilakukan oleh rekan kerja dalam waktu nyata, dan langsung memberikan masukan atau saran.



Gambar 3. Contoh Pertama Penulisan Kolaborasi Guru melalui Google Docs

Ketiga, pemberian komentar dan saran, para guru dapat menggunakan fitur komentar untuk memberikan *feedback*, menambahkan catatan, atau mengajukan pertanyaan langsung di dalam dokumen. Fitur ini memudahkan diskusi dan revisi, karena semua anggota tim dapat menanggapi komentar dan melacak saran yang diterapkan. Keempat pengaturan izin akses dan berbagi dokumen. Para Guru mampu mengatur izin akses pada dokumen, seperti memberikan akses untuk mengedit, mengomentari, atau hanya melihat. Ini penting untuk memastikan bahwa dokumen tetap aman dan hanya orang yang tepat yang dapat membuat perubahan. Kelima, pemanfaatan fitur penulisan kolaboratif, selain pengeditan teks dasar, para guru juga mahir menggunakan fitur penulisan lanjutan

seperti pengaturan format teks, pembuatan daftar isi, dan penyisipan elemen seperti gambar, tabel, dan grafik. Hal ini memungkinkan dokumen kolaboratif menjadi lebih kaya dan informatif.



**Gambar 4.** Hasil Karya Kolaborasi Media Presentasi dengan Google Slide

*Feedback* positif dan adaptasi guru melaporkan bahwa penggunaan alat digital memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Refleksi dan diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa bahwa pelatihan dan pendampingan telah memperluas cara mereka berinteraksi dengan siswa dan mendukung pembelajaran aktif. Google Docs dan google slide juga memberikan dampak dalam mempromosikan interaksi siswa dengan guru juga siswa dengan siswa (Abrams, 2019). Aplikasi tersebut dapat memfasilitas Interaksi dalam mendukung pembelajaran kolaboratif yang relevan dengan ciri pembelajaran abad 21 yaitu komunikasi, kolaboratif dan kreatif.

Hasil dari program pengabdian ini mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran kolaboratif. Peningkatan keterampilan ini sejalan dengan temuan dari beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat memperbaiki kompetensi digital guru (Arsyadhi dkk., 2024). Pengabdian pada Masyarakat yang dilakukan luring diakhiri dengan memberikan umpan balik terkait produk kolaboratif yang dikembangkan oleh para guru. Pengabdian diakhiri dengan memberikan buku kepada guru oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum UPI.



**Gambar 5.** Penutupan P2M oleh Dekan FIP UPI

Peningkatan keterlibatan siswa juga menunjukkan bahwa teknologi digital jika digunakan secara efektif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran digital dapat memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka (Sari & Suryadi, 2022). Penggunaan alat seperti *Google Docs* dan *Google Slide* memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang interaktif dan kolaboratif serta mendukung pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan keterlibatan dan kreativitas siswa (Kemendikbud, 2024). Namun, program ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur digital dan ketidaksiapan beberapa guru dalam mengadopsi teknologi baru secara penuh. Hal ini menggarisbawahi pentingnya dukungan berkelanjutan dan pengembangan kapasitas yang lebih dalam untuk memastikan keberlanjutan dan penerapan yang efektif dari pembelajaran digital (Rahayuningsih & Muhtar, 2022).

#### 4. SIMPULAN

Program pengabdian pada Masyarakat ke depan dapat diperluas dengan menyertakan elemen evaluasi berkelanjutan dan dukungan teknis tambahan untuk membantu guru mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam penggunaan alat digital. Dengan demikian, pendekatan *hybrid* yang menggabungkan pelatihan langsung dan *online* dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan keterampilan digital di berbagai konteks pendidikan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan atas pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat ini.

#### REFERENSI

- Abrams, Z. I. (2019). Collaborative writing and text quality in Google Docs. *Language Learning & Technology*, 23(2), 22–42. <https://doi.org/https://doi.org/10125/44681>
- Arsyadhi, N. L. Al, Dua, F., & Dewi, L. (2024). The Implementation Of Training Curriculum To Enhance Teacher Competence In Implementing The Education Curriculum At The Elementary School. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.3994>
- Chiu, T. K. F. (2023). Student engagement in K-12 online learning amid COVID-19: A qualitative approach from a self-determination theory perspective. *Interactive Learning Environments*, 31(6), 3326–3339. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1926289>
- Hasanah, U., Rahayu, S., & Anggraini, A. I. (2022). Improving Prospective Basic Education Teachers' Capabilities on Digital Literacy: A Systematic Literature Review. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 417. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v9i2.10339>
- Hiver, P., Al-Hoorie, A. H., Vitta, J. P., & Wu, J. (2024). Engagement in language learning: A systematic review of 20 years of research methods and definitions. *Language Teaching Research*, 28(1), 201–230. <https://doi.org/10.1177/13621688211001289>
- Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. In *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024* (pp. 1–26).
- Lin, M.-H., Chen, H.-C., & Liu, K.-S. (2017). A Study of the Effects of Digital Learning on Learning Motivation and Learning Outcome. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(7), 3553–3564. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00744a>
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal On Education*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3722>

- Nisa, K. (2023). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum: Antara KBK, KTSP, K13 Dan Kurikulum Merdeka. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v2i2.21603>
- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Sari, A. D. I., & Suryadi, K. (2022). *Strengthening Digital Literacy to Develop Technology Wise Attitude Through Civic Education*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220108.006>
- Sarker, M. N. I., Wu, M., Cao, Q., Alam, G. M., & Li, D. (2019). Leveraging Digital Technology for Better Learning and Education: A Systematic Literature Review. *International Journal of Information and Education Technology*, 9(7), 453–461. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2019.9.7.1246>
- Tejasvee, S., Gahlot, D., Poonia, R., & Kuri, M. (2021). *Digital Learning: A Proficient Digital Learning Technology Beyond to Classroom and Traditional Learning* (pp. 303–312). [https://doi.org/10.1007/978-981-15-5421-6\\_31](https://doi.org/10.1007/978-981-15-5421-6_31)